

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *PENYALIN CAHAYA* KARYA LUCIA PRIANDARINI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

| 226

Received 01 Feb
2023
Reviewed 28 Feb
2023
Accepted 03 Mar
2023Esa Ardhia Pramesthi¹, Edy Sutanto², Waslam³^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, IndonesiaPos-el: esaardhia1992@gmail.com¹, edysutanto82@yahoo.com², sswaslam@gmail.com³

Abstrak

Penelitian novel *Penyalin Cahaya* ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Werren yang memfokuskan penelitian pada isi dari karya sastra itu sendiri. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penelitian adalah dialog dan narasi yang muncul pada novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengambilan serta pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik baca, simak, dan catat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya enam masalah sosial berupa; kemiskinan; kejahatan; masalah generasi muda; disorganisasi keluarga; pelanggaran terhadap norma masyarakat; dan birokrasi. Adapun faktor penyebab yang ditemukan berupa; kurangnya peran Ayah sebagai tulang punggung keluarga, rasa ingin membela diri, ekonomi, penolakan terhadap kenyataan, pelanggaran peraturan di dalam rumah, kurangnya awasan dari orang tua serta pihak kampus, dan pemanfaatan kekuasaan untuk mendapatkan uang.

Kata-kata kunci: Masalah Sosial, Novel *Penyalin Cahaya*, Sosiologi Sastra

Abstract

Photocopier's novel research uses Wellek and Werren's literary sociology theory, which focuses on the content of the academic work itself. This study uses a descriptive-qualitative method to describe social problems in Lucia Priandarini's *Photocopier* novel. The data sources used in this study are dialogue and narration in the novel *Photocopier* by Lucia Priandarini. This study used several data collections, and the data collection techniques used were reading, observing, and note-taking strategies. The conclusion of this study is the discovery of six social problems in the form of; poverty; crime; youth problems; family disorganization; violation of societal norms; and bureaucracy. The causal factors found were; the lack of a father's role as the backbone of the family; the feeling of wanting to defend oneself; the economy; denial of reality; violation of house rules; lack of supervision from parents and the campus; and the use of power to get money.

Keywords: Social Problems, *Photocopier* Novels, Sociology of Literature

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidupnya tentu tidak terlepas dari kehidupan sosial, sama halnya dengan pencipta sebuah karya sastra atau yang sering kali disebut dengan istilah sastrawan. Sastrawan dalam menciptakan sebuah karya sastra mengambil sumber inspirasi dari kenyataan hidup masyarakat, sehingga bisa dikatakan jika karya sastra adalah hasil pengamatan seorang sastrawan terhadap lingkungan di sekitarnya yang merupakan sebuah refleksi kehidupan sosial sebagaimana diungkapkan oleh sastrawan dengan menggunakan perasaan dan daya pikir yang tajam.

Oleh karena itu, sebuah karya sastra berisi ekspresi pikiran dan perasaan yang mendalam dari penciptanya. Ekspresi tersebut berupa ide, pengalaman, perasaan manusia yang diungkapkan dalam bahasa yang indah. Apabila dilihat dari sudut

pandang potensinya, sastra dibuat dengan refleksi pengalaman yang memiliki berbagai bentuk representasi kehidupan. Dengan demikian, sastra adalah sumber pemahaman mengenai manusia, peristiwa dan kehidupan makhluk hidup yang beragam. Hal itu sejalan dengan pendapat W.B. Yeats (Endraswara, 2011:23) yang mengatakan jika seni dan sastra adalah cerminan tindakan sosial. Sehingga, seseorang yang membaca sebuah karya sastra sama saja seperti dia sedang mengambil pelajaran penting dari kehidupan.

Secara umum, karya sastra selalu berupa puisi, novel, drama, cerpen, dan sebagainya. Dan novel merupakan karya sastra populer yang disukai oleh banyak pembaca, sehingga peneliti mengambil sebuah novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini. R.J Rees (dalam Aziez. 2010:1) berpendapat bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang dibuat dalam bentuk

prosa dengan isi yang menggambarkan suatu plot kompleks, isinya berupa tokoh dan perilaku yang mencerminkan kehidupan nyata. Dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang terbit pada 9 Juni 2022.

Novel *Penyalin Cahaya* merupakan novel yang diadaptasi dari sebuah film dengan judul yang sama. Film tersebut disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Pemutaran perdana film *Penyalin Cahaya* pun ditayangkan di Festival Film Internasional Busan pada tanggal 8 Oktober 2021. Karena kualitas filmnya, maka film tersebut mendapat banyak penghargaan, antara lain film cerita panjang terbaik, sutradara terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran pendukung pria terbaik. Selain itu, film *Penyalin Cahaya* tersedia di situs tontonan bernama Netflix pada 13 Januari 2022. Dan di Netflix, film tersebut menjadi terkenal di 15 negara sejak pertama kali dirilis. Tidak heran jika film ini dibuat dalam versi novelnya.

Novel *Penyalin Cahaya* menceritakan seorang tokoh utama perempuan yang bernama Suryani, biasa dipanggil dengan sebutan Sur. Dalam novel bercerita tentang konflik pelecehan seksual. Konflik tersebut bermula saat Sur mengikuti pesta kemenangan teater Mata Hari bersama dengan teman-teman grup. Pada pesta itu Sur terpaksa mengikuti teman-temannya meminum minuman keras, sehingga ia mabuk. Ketika sadar, Sur sudah bangun dari tempat tidurnya. Kemudian ia akan melaporkan kegiatan beasiswa, tiba-tiba saja ada dosen mengatakan pada Sur bahwa beasiswanya akan dicabut karena swafoto dirinya yang sedang mabuk tersebar di media sosial.

Semenjak beasiswanya dicabut, kehidupan Sur menjadi kacau. Ia frustrasi karena tidak bisa membayar kuliah, belum lagi Sur diusir dari rumahnya sendiri. Alih-alih menyerah dengan melakukan perbuatan tercela, Sur bermaksud agar beasiswanya itu kembali. Sebenarnya berita yang tersebar pada media tersebut karena direkayasa teman-temannya. Sur menelusuri sendiri beritanya, sehingga ia akhirnya tau jika ia dilecehkan. Tubuhnya menjadi objek fotografi dan dipamerkan. Tentu saja, Sur tidak tinggal diam. Sur mencoba melawan dengan melaporkan pelaku pelecehan seksual itu kepada yang berwajib.

Pada dasarnya memang novel ini mengangkat tentang pelecehan seksual sebagai masalah utama ceritanya. Namun disamping itu, banyak sekali masalah sosial lain yang dirasakan oleh penonton ketika membaca novel *Penyalin Cahaya*. Belum lagi, penulis novel ini memunculkan berbagai masalah sosial yang memang tercermin dari kehidupan sosial masa kini. Alasan tersebut menjadi alasan yang kuat untuk melakukan pembedahan novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji tentang segala aspek kehidupan sosial

manusia, seperti permasalahan ekonomi, politik, religi, budaya, pendidikan, ideologi serta aspek-aspek lainnya. Objek kajian sosiologi sastra ini tidak lain adalah manusia dalam masyarakat, dalam hal ini, sosiologi sastra mencoba memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses timbal balik dari hubungan tersebut. Semua itu sesuai dengan Damono (dalam Wiyatmi 2013:5) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra sering diartikan sebagai suatu metode dalam studi sastra yang memahami dan mengevaluasi karya sastra dengan mempertimbangkan sisi kemasyarakatan (sosial).

Sosiologi sastra tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Plato dan Aristoteles merupakan tokoh yang memelopori konsep dasar sosiologi sastra dengan mempopulerkan istilah mimesis yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat (Suwarta dan Dwipayana, 2014:79). Semenjak dipelopori oleh mereka, sosiologi sastra berkembang baik dengan didampingi oleh para tokoh lain. Para tokoh tersebut berkenan memberikan pendapat serta teorinya mengenai pendekatan sosiologi sastra. Salah satu dari tokoh tersebut adalah Ren Wellek dan Austin Waren. Konsep sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Werren terbagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca (Suwardi, 2019:30). Sosiologi pengarang merupakan segala aspek sosial yang berhubungan dengan pengarang karya sastra, seperti profesi, status sosial, ideologi pengarang dan yang lainnya. Sosiologi karya sastra merupakan kajian fenomena sosial yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan sosiologi pembaca mengkaji mengenai seberapa pengaruhnya sebuah karya sastra pada kehidupan sosial pembacanya.

Teori Wellek dan Werren tersebut adalah teori yang akan digunakan dalam meneliti novel *Penyalin Cahaya*. Dari ketika katagori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Werren, penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra saja. Dalam hal ini, sosiologi karya sastra dapat meliputi masalah sosial, aspek sosial, kritik sosial, atau cerminan kehidupan masyarakat yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Dari semua cakupan sosiologi sastra, penelitian ini akan membahas mengenai masalah sosial yang ada di dalam novel *Penyalin Cahaya*. Keputusan itu didasari oleh alasan bahwa sebuah karya sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, entah itu dari segi aspek sosial, nilai sosial atau bahkan masalah sosial sekalipun. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat adalah makanan bagi penulis untuk berkreasi dengan imajinasi, sehingga dapat disimpulkan jika sastra tidak akan lepas dari persoalan sosial.

Masalah sosial muncul dari kekurangan manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari

faktor ekonomi, biologis, biopsikologis dan budaya. Ketimpangan yang dipandang masyarakat sebagai masalah sosial tergantung pada sistem masyarakat. Dalam bukunya, Soekanto (2019) menyebutkan 9 masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, yaitu; (1) Kemiskinan; (2) Kejahatan; (3) Disorganisasi Keluarga; (4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern; (5) Peperangan; (6) Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat; (7) Masalah Kependudukan; (8) Masalah Lingkungan Hidup; (9) Birokrasi.

Penelitian yang membahas tentang masalah sosial pada karya sastra sudah dilakukan oleh banyak orang. Meski begitu, antara penelitian yang satu dengan yang lainnya pasti memiliki perbedaan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah sosial digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, guna mempermudah penggambaran penelitian.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka. Pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Oji Tri Ananda Putra, Yenni Hayati dan M. Ismail Nasution dengan judul “Masalah-Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa 12 cerpen karya Hamsad Rangkuti. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menemukan masalah sosial, penyebab dan dampaknya. Dari metode tersebut, Oji dan teman-temannya menemukan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, masalah kependudukan, kejahatan, masalah generasi muda, pelanggaran norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi.

Kedua, Mira Sasmika, Uah Maspuroh dan Sinta Rosalina pada tahun 2022 juga melakukan penelitian tentang masalah sosial dengan judul “Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana”. Penelitian ini fokus membahas tentang unsur intrinsik dan masalah sosial dalam novel La Muli. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori sosiologi sastra menurut Werren dan Wellek yang terfokus pada sosiologi karya sastra dan teori masalah sosial menurut Soekanto Soerjono. Penelitian ini menemukan berbagai unsur intrinsik, seperti 23 tokoh, alur campuran, 16 latar tempat, 5 latar waktu, 2 latar sosial, sudut pandang campuran, 2 amanat dan 2 macam gaya bahasa. Lalu ditemukan juga 9 masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi, masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, peperangan, pelanggaran norma, kependudukan, lingkungan hidup dan birokrasi.

Kemudian yang terakhir adalah penelitian Ika Wijayanti, Dian Hartati dan M. Januar Ibnu Adham pada tahun 2022 dengan judul “Masalah Sosial Dalam

Kumpulan Cerpen Riwayat Negeri Yang Haru Cerpen Kompas Pilihan 1980-1990”. Dengan menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan masalah sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dan masyarakat modern.

Penelitian dengan topik ini digunakan oleh peneliti karena analisis sastra dapat memberikan banyak manfaat kepada orang-orang, terutama untuk novel terkait dan para penikmatnya. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Dan juga, penelitian dengan topik ini dapat memberikan gambaran pada orang-orang yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama. Terlebih, penelitian pada novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini dengan pendekatan sosiologi sastra ini masih belum banyak dilakukan. Padahal, pada novel ini memiliki masalah sosial yang sangat kental sehingga cocok untuk melakukan analisis sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. METODE

Metode kualitatif menurut Moleong (2017:7) sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan-tindakan lainnya, secara utuh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, Sugiyono (2019) mengatakan jika metode penelitian jenis kualitatif cocok digunakan untuk mengontruksi fenomena-fenomena sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian novel *Penyalin Cahaya* ini adalah sosiologi sastra, dengan teori Wellek dan Werren. Penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan data-data temuan mengenai masalah sosial dan faktor penyebabnya. Artinya penelitian ini mempersentasikan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan hasil penelitian, tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sehingga, dalam penelitian ini tidak ada bentuk angka-angka di dalamnya.

Dalam melakukan penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik baca, simak dan catat. Teknik membaca digunakan untuk memahami sekaligus menyimak cerita novel *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian. Teknik menyimak digunakan untuk menemukan data-data yang bersumber dari dialog atau narasi yang terdapat dalam novel *Penyalin Cahaya*. Kemudian teknik mencatat digunakan untuk menulis data-data temuan yang sesuai

untuk menjawab rumusan permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut; (1) membaca novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini; (2) menyimak setiap dialog atau narasi yang masuk ke dalam kategori masalah sosial; (3) menandai data-data yang ditemukan di dalam novel; (4) mencatat data-data temuan, (4) menganalisis data menggunakan metode dan teori yang sudah ditentukan, (5) membuat kesimpulan sesuai dengan analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis, ditemukan berbagai macam masalah sosial yang muncul di dalam novel *Penyalin Cahaya*. Masalah sosial tersebut berupa kemiskinan, kejahatan, masalah generasi muda, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan birokrasi. Berikut detail pembahasannya.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hartanya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ketidakmampuan atau kesusahan untuk membiayai hidup sehari-hari dimunculkan di dalam novel, pada tokoh Suryani sebagai tokoh utama dan Amin sebagai sahabat masa kecilnya.

Amin tidak pernah kenal siapa bapaknya. Ibunya buruh cuci. Aku tak sanggup membicarakan adik-adiknya yang juga putus sekolah. Sejak remaja Amin mencari cara sendiri bertahan hidup. (PC/2022/12)

Pada kutipan di atas, kondisi ekonomi Amin diceritakan secara langsung oleh Suryani. Sejak Amin kecil hingga tumbuh besar, ia tidak pernah kenal siapa bapaknya. Dengan begitu dapat diketahui jika Amin tinggal bersama dengan Ibu dan adik-adiknya. Ibunya mencari uang dengan bekerja sebagai buruh cuci, namun hasil uangnya tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan. Ketimbang memilih untuk menghemat kebutuhan, keluarga Amin justru memutuskan untuk berhenti sekolah. Untuk membantu ibunya, Amin bahkan sudah mencari penghasilan sejak ia masih remaja.

Perekonomian Amin diceritakan sangat buruk, Amin dan adik-adiknya sampai putus sekolah. Padahal pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan, tingkat pendidikan juga bisa mempengaruhi besar atau kecilnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pendapatan yang diterimanya akan semakin tinggi. Hal itu terbukti dengan pekerjaan yang Amin lakukan, di dalam cerita ia hanya menjadi tukang fotokopi di sebuah kampus. Jika terus dibiarkan, kondisi keluarga Amin akan susah

untuk diperbaiki. Kemiskinan yang dirasakan akan menjadi turun temurun jika pendidikan tidak juga ditanamkan.

Kemudian masalah kemiskinan juga dirasakan oleh Suryani dalam novel. Tidak seperti keluarga Amin, Suryani tetap melanjutkan pendidikan sampai ranah perkuliahan. Padahal, kehidupan Suryani tidak berbeda jauh dengan kehidupan Amin. Bapak Sur hanya bermain ponsel di rumah, Ibunya mencoba mencari penghasilan dengan membuka warung tegal (warteg) dengan dibantu oleh Sur. Penghasilannya tidak membuat keluarga Sur dilimpah kekayaan, sehingga Sur memanfaatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Suryani bertekad untuk mengubah nasibnya yang susah, ia ingin menjadi sarjana perempuan pertama dikeluarganya. Namun mimpinya itu seolah lenyap ketika Sur kehilangan beasiswanya. Sur takut berhenti kuliah karena keluarganya tidak mampu membiayai kuliahnya. Berikut bukti kutipannya.

Rupanya keputusan atas beasiswaku sudah disampaikan. Seketika angan-anganku berfoto menggunakan toga jadi buram. Dari mana akan kucari biaya untuk melanjutkan kuliah? (PC/2022/58)

Kalimat di atas adalah monolog dari tokoh Sur. Karena kehilangan beasiswa, Sur menjadi kebingungan. Biaya untuk kuliah adalah biaya yang besar bagi Sur, keluarganya tidak akan mampu untuk menanggung biaya kuliah Sur. Hal itu diperkuat oleh kalimat Ibu Suryani.

Sesaat Ibu diam saja sebelum akhirnya menjawab dengan suara parau yang dalam, "Jadi, sekarang Ibu juga yang harus bayar uang kuliah kamu?" (PC/2022/58)

Narasi dan dialog di atas menunjukkan jika Ibu Sur nampak memiliki berbagai macam perasaan, ia sedih, kecewa dan marah kepada Sur. Apalagi beasiswa Sur dicabut dengan alasan berkelakuan tidak baik. Dan yang paling membuat Ibu Sur sedih adalah mengenai biaya kuliah Sur. Ibu Sur merasa beban dipundaknya akan semakin bertambah jika ia harus menanggung biaya perkuliahan Sur. Ibu Sur merasa tidak sanggup sehingga ia bersuara dengan nada yang begitu parau.

Kemiskinan yang dirasakan oleh keluarga Amin dan Sur terjadi akibat faktor kurangnya peran Ayah sebagai tulang punggung keluarga. Amin, ia diceritakan tidak pernah mengenal Bapaknya. Itu artinya, ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan Bapaknya sejak ia kecil hingga tumbuh besar. Tidak dijelaskan mengapa ia tidak mengenal Bapaknya, apakah ia meninggal atau pergi tanpa adanya kabar.

Namun apapun alasannya, keluarga Amin menjadi merasakan kemiskinan. Karena Bapaknya tidak ada untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terpaksa Ibu Amin yang mengambil alih untuk menjadi tulang punggung keluarga sebagai buruh cuci. Namun sialnya, hal itu tidak cukup karena jumlah anggota keluarga Amin yang cukup banyak.

Sedangkan Sur, Bapaknya memang ada, namun ia adalah seorang pengangguran. Kerjaannya di rumah hanya bermain ponsel setiap hari. Lebih parahnya, Bapak Sur sama sekali tidak membantu Ibu Sur yang setiap hari mencari uang dengan membuka warung nasi. Alhasil, keluarga Sur menjadi kesusahan. Jika saja Bapak Sur memilih untuk bekerja, maka keluarga Sur tidak akan mengalami kesusahan karena penghasilan bersumber dari Bapak dan Ibu Sur.

2. Kejahatan

Masalah sosial mengenai kejahatan muncul dalam berbagai bentuk di novel *Penyalin Cahaya* ini. Mencuri data adalah salah satu kejahatan yang muncul. Berikut bukti kutipannya dari dialog Sur.

“Mulai besok gue mau nyolong data dari HP anak-anak. Gue mau cek siapa yang ngerjain gue.” (PC/2022/75)

Setelah Sur mengikuti pesta kemenangan dengan anak-anak teater, hidup Sur menjadi berantakan. Beasiswanya dicabut dan Sur diusir dari rumah oleh Bapaknya yang marah besar. Tapi Sur tidak tinggal diam, ia menumpang di rumah gubuk Amin untuk mencari bukti-bukti jika dirinya tidak salah. Dengan mengandalkan kemampuannya dalam bidang teknologi, Sur memutuskan untuk mencuri data dari ponsel anak-anak teater Mata Hari. Ketika anak-anak teater datang untuk mencetak tugas di tempat fotokopi Amin dan menghubungkan ponsel mereka ke sebuah komputer, maka saat itu lah Sur akan merentas data-data yang ada di ponsel anak teater. Perentasan data yang dilakukan oleh Sur bukan hanya sekali, ia juga melakukan perentasan beberapa kali kepada banyak orang. Data yang dicuri Sur berupa data foto-foto anak teater, akun e-mail Rama dan skripsi mahasiswa.

Kejahatan yang dilakukan oleh Sur disebabkan oleh faktor keterpaksaan, karena Sur ingin membuktikan kepada semua orang jika dia tidak bersalah. Selain itu, tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Sur juga dilakukan untuk mengembalikan beasiswa Sur yang dicabut. Jika beasiswa Sur dicabut, ia tidak sanggup membayar kuliahnya dan pada akhirnya ia tidak kuliah. Padahal kuliah adalah impian Sur yang sangat ingin ia kabulkan. Namun tetap saja, perbuatan Sur masuk ke dalam kejahatan. Bahkan untuk kasus masalah sosial ini memiliki pasal sendiri dan dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Alih-alih akan selamat, Sur justru seperti menggali

lubang untuk kuburannya sendiri. Sur akan mendapat masalah baru jika dia dilaporkan oleh orang yang tidak terima jika datanya dicuri.

Bukan hanya mencuri data saja, Sur bahkan sampai menjual data yang dicuri tanpa izin dari sang pemilik. Berikut bukti kutipannya.

Kuambil tiga flash disk yang sudah kusimpan. “Udah gue sortir. Ada tiga skripsi dari tiga jurusan di sini.” Suaraku nyaris berguman. Malu. “Gue bantu lo jualan.” (PC/2022/101)

Sur menjual dokumen skripsi para mahasiswa yang ia rentas melalui komputer di tempat fotokopi Amin. Skripsi yang sudah jadi itu secara diam-diam ia jual bersama dengan Amin di sebuah tempat sepi dengan mengandalkan mobil *boks*. Dalam melakukan dosanya, Amin dan Sur menggunakan masker dan kacamata hitam untuk menutupi identitas mereka. Untuk satu judul skripsi, mereka menjual dengan harga lima ratus ribu rupiah.

Kejahatan yang dilakukan oleh Sur menjadi berlipat, ia bukan hanya mencuri data, namun ia juga menjual data-data. Terlebih, data skripsi merupakan dokumen sebuah skripsi adalah hal yang sangat penting bagi mahasiswa, karena itu adalah tugas akhir mereka sebagai syarat kelulusan. Jika pembeli skripsi lebih dulu menerbitkan skripsinya, maka korban akan menunda kelulusan dan membuat ulang skripsi. Dari hal itu saja sudah jelas, jika kejahatan yang Sur lakukan untuk kepentingan dirinya sendiri itu merugikan banyak orang.

Menjual data yang dicuri oleh Sur ini disebabkan oleh faktor ekonomi. Sur diusir dari rumah, ia jadi tidak mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya. Belum lagi Sur sudah ditegur oleh Amin karena Sur tidak kunjung pulang, padahal Sur sudah kehabisan uang. Amin berkata secara terang-terangan jika ia tidak bisa terus membiayai makan Sur. Namun Sur belum ingin pulang karena ia belum menemukan bukti-bukti yang kuat untuk ia tunjukkan kepada semua orang. Jadi Sur lebih memilih menjual skripsi dari pada pulang ke rumahnya.

Selain Sur, terdapat tokoh lain dalam novel yang juga melakukan perentasan data. Berikut bukti kutipannya.

Di lantai bawah, aku terperengah saat mengetahui banyak sekali folder dalam hard disk itu. Hampir semua adalah folder dengan nama mahasiswa... ketika kubuka, folder itu ternyata berisi foto-foto pribadi para mahasiswa itu. Kemarahan sekaligus rasa maluku memuncak ketika ada folder dengan namaku! (PC/2022/145)

Dengan informasi yang diberikan oleh Rama, Sur menemukan sebuah *hard disk* di laci yang selalu Amin kunci. Ketika membuka dan mengecek isi dari *hard disk* itu, Sur terkejut karena ia menemukan banyak folder yang diberi nama mahasiswa. Sur menjadi lebih terkejut lagi ketika ia membuka folder-folder itu, yang ternyata isinya adalah foto pribadi para mahasiswa. Dan sialnya, Sur juga menemukan folder dengan nama dirinya, isinya adalah foto pribadi Sur. Rupanya Amin merentas foto pribadi itu untuk ia jual kepada Rama.

Sama seperti Sur, kejahatan yang dilakukan oleh Amin disebabkan oleh faktor ekonomi. Amin mengaku jika ia terpaksa melakukan hal keji itu untuk membantu membiayai adiknya yang jatuh sakit akibat DBD. Setelah adiknya sembuh, Amin berhenti mencuri dan menjual foto pribadi tersebut.

Setelah perentasan dan penjualan data tanpa izin, pelecehan seksual juga menjadi masalah sosial yang muncul dalam novel. Pelecehan seksual merupakan masalah utama yang begitu di tonjolkan dalam novel. Terdapat tiga tokoh korban pelecehan seksual yang ditonjolkan dalam film. Korban pertama adalah Suryani, dia adalah tokoh utama dalam novel.

Aku merasa harus langsung menjelaskan kepada Dekan MIPA. "Pak, ini foto instalasi yang dibuat dan dipakai Rama untuk teater. Foto ini diambil pada jam dua malam. Itu saat NetCar saya berhenti. Foto instalasi ini adalah foto punggung saya." (PC/2022/158)

Setelah mendapat bukti-bukti yang kuat, Sur melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya. Buktinya berupa dokumen mengenai foto punggung Sur dan lokasi pada saat pelecehan terjadi. Pelaku utamanya adalah Rama, teman teater Sur. Dalam kutipan di atas, Sur secara langsung menjelaskan rincian kejadiannya secara singkat dan jelas. Pada malam itu, Sur menggunakan NetCar untuk pulang ke rumahnya. Namun mobil yang ditarkannya berhenti di taman dengan alasan ban mobil bocor. Padahal saat itu punggung Sur dipotret dan dijadikan instalasi pertunjukan teater. Pertunjukan itu tentu sudah banyak dilihat oleh banyak orang.

Korban pelecehan kedua adalah seorang pria bernama Tariq, dia juga merupakan korban pelecehan seksual dengan pelaku yang sama seperti Sur.

"Gue pakai baju lengan panjang buat nutupin luka ini. Nggak ada yang pernah lihat. Bajingan itu pasti ngambil foto ini pas gue mabok." (PC/2022/172)

Kutipan di atas merupakan dialog Tariq. Setelah diam, akhirnya pria itu bercerita mengenai pelecehan seksual yang dirinya alami. Dalam dialog, diceritakan

jika Tariq selalu menggunakan baju berlengan panjang untuk menutupi luka yang ada di pergelangan tangannya. Luka itu berbentuk lurus dengan ukuran yang cukup panjang. Tariq menutupi lukanya, ia tidak pernah menunjukkan luka itu pada siapapun. Namun Tariq melihat lukanya terpajang di pertunjukan teater, Tariq jelas tau jika itu adalah perbuatan Rama, karena dialah yang menjalankan tugas untuk bagian instalasi pertunjukan.

Berbeda dengan Sur, Tariq lebih memilih menyimpan fakta itu sendirian. Tariq memiliki kesehatan mental yang buruk sejak Mamahnya meninggal, dan orang yang merangkul Tariq adalah Rama. Sehingga Tariq sudah menganggap Rama sebagai keluarganya sendiri. Tariq tidak ingin membeberkan fakta karena takut ia akan kehilangan Rama seperti ia kehilangan Mamahnya.

Korban pelecehan selanjutnya adalah seorang wanita bernama Farah. Ia juga mengalami permasalahan yang sama persis seperti Sur dan Tariq.

"Gue emang suka minum. Tapi malem itu, gue kayak lebih puyeng dari biasanya. Padahal baru dua gelas," "Habis itu gue ngerasa badan gue dibawa ke sebuah mobil yang berjalan. Sampai ada satu sosok yang ngedatengin gue. Kalau gue dibius, seharusnya gue nggak sadar total. Tapi mungkin karena gue banyak minum, obat bius itu jadi nggak ngefek seratus persen." "Di situ gue inget, baju gue dibuka pelan-pelan." Farah terdiam. "habis itu gue inget, ada suara jepretan kamera." (PC/2022/172)

Farah menjadi salah satu korban pelecehan yang ingat dengan cukup jelas saat kejadian pelecehan. Di dalam cerita, Farah mengaku jika dirinya suka minum minuman keras, namun saat mengikuti pesta dengan anak teater, Farah merasa pusing padahal ia baru minum dua gelas. Farah sadar ia sudah dibius, namun Farah masih memiliki sisa kesadaran. Malam itu Farah sadar jika ia dibawa ke sebuah mobil. Saat mobil berhenti, Farah sayup-sayup melihat seseorang yang menghampirinya. Bukan hanya itu, Farah juga ingat jika bajunya dibuka secara perlahan. Farah ingin melawan namun ia tidak memiliki kekuatan. Bahkan saat Farah mendengar suara jepretan kamera, ia hanya bisa diam. Obat bius yang masuk ke dalam tubuh Farah seolah melumpuhkannya.

Sur, Tariq, dan Farah memiliki pengalaman yang sama. Kejadian pelecehan seksual yang mereka alami sama-sama terjadi setelah mengikuti pesta dengan anggota teater. Mereka bertiga juga sama-sama dibawa oleh mobil dan ditelanjangi dimobil tersebut. Yang membedakan adalah bagian tubuh mereka yang digunakan untuk foto instalasi pementasan teater, Sur dengan tanda lahir yang ada di bahunya, Tariq dengan bekas luka yang ada di pergelangan tangannya, dan

Farah dengan tato yang berada di punggungnya. Meskipun Rama, selaku korban berkata jika foto instalasi itu adalah *Milky Way*, sebagai pemilik tubuh, tentu mereka bertiga sadar jika bagian tubuh mereka dijadikan instalasi pementasan teater.

Setelah Sur, Tariq, dan Farah bercerita dengan terus terang, mereka bertiga membuat rencana untuk mencari bukti yang kuat. Bukti itu mereka cari dengan menelusuri Pak Burhan, sopir NetCar yang mengantarkan mereka bertiga pulang setelah mengikuti pesta. Dari rencana mantang yang telah dibuat oleh Sur, Farah dan Tariq, akhirnya mereka bertiga menemukan bukti melalui ponsel Pak Burhan yang berhasil mereka ambil. Ketika sedang memeriksa ponsel tersebut, mereka bertiga menemukan video yang isinya adalah keadaan mereka sedang tertidur dengan keadaan tidak memakai baju sehelai pun. Berikut bukti kutipannya.

Dari salah satu video di ponsel Pak Burhan, akhirnya aku tahu, Rama telah menelanjangiku dan memotreku. (PC/2022/178)

Kutipan di atas menjadi bukti yang kuat jika Sur, Tariq dan Farah menjadi korban pelecehan seksual. Mereka tidak menerka-nerka, dan membuat cerita bohong semata. Karena dari video yang ada di ponsel Pak Burhan, mereka bertiga memang ditelanjangi dan dipotret oleh Rama.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama disebabkan karena ia memiliki kelainan psikologis. Dalam cerita, Rama merupakan penulis naskah dan penanggung jawab latar di klub teater Mata Hari dan dia membutuhkan foto bagian-bagian tubuh manusia untuk merangsang inspirasinya. Dalam kata singkat, Rama mencari kreativitas dari foto bagian tubuh manusia.

Kemudian kejahatan yang terakhir muncul adalah penghapusan bukti pelecehan seksual oleh Rama.

Ingin kusembunyikan, tapi Rama buru-buru mengambil paksa ponsel Pak Burhan dari tanganku. Satu-satunya bukti paling jelas yang kami punya. Aku meronta dan menangis, tapi sia-sia... ia meletakan ponsel Pak Burhan di tongkat selfie yang ia bawa, memencet tombol rekam, lalu melumurnya dengan minyak tanah. Aku terbelalak. Ia lalu menyalakan api dengan korek, kemudian membakar habis ponsel Pak Burhan! (PC/2022/184)

Rama dengan orang-orang bayarannya membuat rekayasa pelaksanaan *fogging*. Dengan mesin pengasapan yang dibawa, mereka menyebarkan banyak asap ke tempat Sur, Tariq dan Farah berada, membuat mereka bertiga lambat laun kehilangan

kesadarannya. Satu-satunya yang memiliki sedikit kesadaran adalah Sur, dia memberontak ketika ponsel Pak Burhan, satu-satunya bukti yang ia miliki dirampas begitu saja oleh Rama. Bukan sampai disitu saja, Rama juga membakar bukti itu di depan mata Sur. Perbuatan Rama itu termasuk ke dalam kejahatan, karena ia menghapuskan bukti untuk membebaskannya dari tuduhan pelecehan seksual. Perbuatan Rama itu bisa saja dilaporkan ke pada pihak yang berwajib karena tertulis di dalam undang-undang.

Penghapusan bukti kejahatan yang dilakukan oleh Rama merupakan kejahatan yang disebabkan oleh rasa takut. Jelas Rama tahu jika perbuatannya adalah kesalahan dan dapat diadukan kepada pihak berwajib. Jadi Rama dengan rencana yang didukung oleh harta miliknya itu menghapus bukti yang terdapat di ponsel Pak Burhan. Padahal bukti itu sudah didapatkan oleh Sur, Farah dan Tariq.

3. Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda yang muncul pada novel ini adalah apatis. Apatitis sendiri adalah salah satu sikap seseorang yang menyerah dan menarik diri dari suatu keadaan. Tokoh yang memiliki sikap apatis ini adalah Tariq. Di dalam cerita, Tariq memiliki sikap yang keras kepala, dia juga memiliki ambisi yang kuat terhadap apa yang ingin dia capai. Namun di samping itu, ia akan marah jika ada orang yang menggangukannya. Tariq akan berubah menjadi sangat kasar jika ia tidak suka terhadap suatu hal.

Dibalik sifat kasarnya, Tariq menyembunyikan rasa sakit yang ada di dadanya. Pria yang terlihat tangguh itu kerap kali menangis, meremas dadanya yang terasa sangat sakit. Tariq menangis sendirian, tidak ada yang tau dengan kondisi Tariq. Berikut bukti kondisi Tariq.

Di video itu, Tariq tampak berpindah tempat beberapa kali di dalam pantry. Bersandar di meja beton, kemudian berdiri di depan wastafel, seperti ingin muntah. Setelah itu ia duduk di lantai, menunduk, memegang dadanya yang seperti sesak, dan menangis tersedu-sedu. Tariq menangis! (PC/2022/116)

Sadar ada hal yang salah di dalam dirinya, Tariq memeriksa kejiwaannya kepada psikiater. Tariq bahkan meminum obat yang diberikan oleh psikiater. Berikut bukti kutipannya.

Tariq kemudian mengeluarkan kotak obat kecil dari saku celananya. "Nih, obat yang gue minum. Obat dari psikiater." PC/2022/116)

Akibat gangguan kejiwaannya, Tariq sama sekali tidak melakukan apa-apa ketika sadar jika dirinya menjadi korban pelecehan seksual. Dia terus

diam sampai ada seseorang yang mengajaknya untuk bekerja sama dalam mencari bukti. Meskipun dengan sikap seperti orang yang ketakutan, Tariq bersama dengan Sur dan Farah akhirnya mendapatkan bukti bahwa mereka mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Namun Tariq hanya selesai sampai mencari bukti saja, ia tidak mau memberikan bukti tersebut kepada pihak berwajib. Tariq bahkan menentang Sur dan Farah. Sikap keras kepalanya keluar. Berikut bukti kutipannya.

“Gimana kalau kita tetep kalah dan video ini malah kesebar? Lo mau sampai sisa hidup lo, cerita kita ditelanjangin dan difoto-foto sama bajingan itu terus nempel?” Tariq mengungkap kemungkinan mengerikan yang memang bisa terjadi. “Lo nggak lihat anak-anak kampus? Mereka nggak akan ngebelain kita. Yang ada mereka malah nyari video kita doang!” (PC/2022/181)

Dari kutipan di atas, Tariq enggan melaporkan bukti-bukti yang sudah didapatkannya kepada polisi. Tariq memiliki kecemasan tersendiri karena memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan menimpanya jika bukti pelecehan seksual itu diserahkan kepada polisi. Tariq memikirkan jika dirinya akan kalah, dan takut jika video yang berisi dirinya sedang telanjang akan tersebar hingga ditonton oleh banyak orang. Dengan begitu, Tariq akan mendapat gelar sebagai korban pelecehan dan video itu akan terus menempel di media sosial. Selain itu, Tariq melihat pengalaman ketika Sur yang justru mendapat tuduhan balik dari Rama.

Semua kelakuan Tariq itu dapat disimpulkan jika Tariq memiliki gangguan kecemasan. Hal itu terbukti ketika Tariq merasa sesak di adanya saat berada di *pantry* rumah Rama, sampai-sampai ia menangis dan memukul-mukul pahanya sendiri. Selain itu, Tariq juga selalu memikirkan hal-hal buruk yang bisa saja terjadi, sehingga rasa cemas Tariq menjadi berlebihan dan mengganggu kehidupannya.

Akibat dari penyakit kecemasan Tariq ini, ia menjadi seorang yang apatis, dia tidak peduli jika dirinya menjadi korban pelecehan seksual, asalkan semua yang terjadi di kehidupannya berjalan normal dan ia tidak kehilangan orang yang disayangnya. Gangguan kecemasan Tariq ini disebabkan karena kenyataan pahit yang harus Tariq terima. Mamah Tariq meninggal, dan Tariq susah untuk menerima kenyataan sehingga yang tumbuh di dalam dirinya adalah rasa takut. Gangguan kejiwaan ini menjadi masalah yang serius, karena jika generasi muda memiliki penyakit ini, maka kehidupannya akan terganggu termasuk kehidupan sosialnya. Dan sialnya, pada masa kini, banyak remaja-remaja yang memiliki gangguan kejiwaan.

4. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan konflik di dalam keluarga yang disebabkan karena ada anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi perannya sehingga menimbulkan sebuah masalah sosial. Dalam novel *Penyalin Cahaya* disorganisasi keluarga terjadi kepada Sur.

“Kamu sudah melanggar aturan dengan minum alkohol. Itu berarti kamu sudah bukan bagian dari rumah ini!” (PC/2022/59)

Kutipan di atas merupakan dialog dari Bapak Sur yang sedang marah besar kepada Sur. Saat meminta izin untuk pergi ke pesta kemenangan, Sur tidak mendapatkan izin untuk pergi oleh Bapaknyanya. Bapak Sur berkata jika Sur tidak perlu mengikuti acara yang tidak ada gunanya, akan lebih baik jika Sur di rumah untuk membantu Ibunya melayani pembeli. Namun Sur berkata jika ia bukan hanya sekedar ikut pesta, melainkan ada tawaran pekerjaan dari Bapak Rama, dengan alasan itu akhirnya Sur mendapat izin untuk pergi. Namun dengan syarat Sur tidak boleh minum alkohol.

Syarat yang diberikan oleh Bapaknyanya itu dilanggar oleh Sur. Perempuan itu pulang jam tiga dini hari dalam keadaan mabuk, dan diantar oleh seorang lelaki. Akibatnya Bapak Sur marah besar, ia berteriak-teriak pada Sur. Ketika Sur melawan, Bapak Sur menampar pipi Sur dengan keras. Bukan hanya itu, Sur juga diusir dari rumah. Sesuai dengan perintah, Sur pun pergi dari rumah membawa tas yang berisi baju miliknya.

Permasalahan sosial ini disebabkan karena Sur tidak bisa menjalankan syarat yang diberikan Bapaknyanya untuk tidak minum alkohol. Dengan melanggar, itu sama saja dengan Sur melanggar peraturan rumah yang secara tidak langsung dibuat oleh Bapak Sur sebagai kepala keluarga. Selain itu, beasiswa Sur dicabut, yang berarti ia telah melakukan kesalahan karena tidak fokus pada perkuliahannya. Karena sebagai anak yang masih terikat dengan pendidikan, tugas Sur adalah belajar.

5. Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat

Alkoholisme menjadi salah satu masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat yang muncul dalam novel. Masalah yang satu ini digambarkan dengan jelas tepat ketika pesta kemenangan anak teater Mata Hari berlangsung. Berikut bukti kutipannya.

Tidak jelas itu rokok biasa atau lebih dari itu. Bir, anggur, koktail beredar. Aku tidak menyentuh segelas pun. Belum. Hingga Anggun tiba-tiba menghampiriku sambil membawa dua

gelas anggur merah. “Sur thank you banget, ya. Jangan kapok kerja bareng kami. Kita cheers dulu dong!” Anggun memberikan salah satu gelas ditangannya kepadaku. (PC/2022/43)

Dari kutipan di atas dapat terbayang bagaimana kondisi pesta kemenangan yang diadakan di rumah Rama saat itu. Sur dengan jelas melihat semua anggota teater Mata Hari merokok. Sur juga melihat minuman yang mengandung alkohol seperti bir, anggur dan koktail. Minuman yang bisa membuat seseorang mabuk itu banyak beredar di dalam pesta. Padahal pesta itu adalah pesta yang dibuat oleh mahasiswa, tentunya usia mereka ada yang masih di bawah 20 tahun. Terutama Sur yang merupakan mahasiswa baru. Pada awalnya Sur memang tidak mau sama sekali menyentuh minuman memabukan itu, namun akhirnya meminum juga karena ditawari oleh temannya. Mereka semua bersenang-senang dengan meminum alkohol.

Di Indonesia sendiri, terdapat aturan tertulis yang mengatakan jika anak di bawah 21 tahun tidak boleh meminum alkohol. Peraturan itu didasari karena banyak sekali dampak buruk yang akan muncul jika menyalah gunakan minuma beralkohol. Bisa berupa dampak yang merugikan kesehatan atau bahkan merugikan kehidupan sosial. Terlalu sering meminum alkohol akan membuat seseorang kecanduan dan dapat merusak otak, akibatnya perilaku orang itu akan menjadi sangat kasar. Beberapa ahli bahkan ada yang mengatakan jika kekerasan merupakan dampak dari kebiasaan mabuk-mabukkan. Dari hal itu, maka akan muncul masalah sosial.

Bukan hanya minuman beralkohol, anak-anak teater Mata Hari juga ada yang sampai merokok ganja. Berikut kutipannya.

“Sur, kemarin di party tuh ada beberapa yang ngerokok ganja. Lo yakin kemarin nggak ikutan?” (PC/2022/93)

Kutipan di atas adalah dialog tokoh Anggun, Kakak tingkat Sur yang ia kenal dari grup teater. Sur dan Anggun sedang bersama ke kantor NetCar untuk mencari bukti penelusuran Sur. Saat itu, Sur meminta pendapat pada Anggun mengenai apakah akan lebih baik Sur melakukan tes urin atau tidak. Dari tes urin tersebut maka Sur akan tau jika ada seseorang yang memasukan obat bius ke minuman Sur. Bukannya mendapat jawaban yang melegakan, Anggun justru membuat Sur ragu untuk melakukan tes urin. Pasalnya, saat pesta kemenangan ada beberapa anak teater yang merokok ganja, dan Anggun takut jika Sur ikut merokok karena pada saat itu Sur dalam posisi mabuk.

Penggunaan ganja sudah sangat jelas melanggar norma, karena penggunaan ganja tidak diperbolehkan di negara Indonesia, siapaun yang menggunakannya maka akan terkena sanksi pidana. Pun dalam novel,

Anggun meyakinkan Sur untuk tidak melakukan tes urin karena ia takut jika hasilnya positif dan akan menimbulkan masalah. Akhirnya Sur tidak memiliki keberanian untuk melakukan tes urin.

Penggunaan ganja secara terus menerus dalam jangka panjang akan mengakibatkan dampak yang negatif, entah itu pada kesehatan mental. Kesehatan fisik, bahkan pada kehidupan sosial. Sama seperti halnya mabuk, penggunaan ganja juga membuat pemakainya menjadi kecanduan, jika dibiarkan maka akan merusak ke seluruh badan. Seseorang yang kecanduan ganja akan mendapat sanksi sosial, pemakaiannya akan dijauhi oleh orang-orang sehingga hidupnya akan hancur perlahan. Karena tidak bisa dipungkiri jika penggunaan ganja meningkatkan kriminalitas sehingga menjadi ancaman yang cukup meresahkan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh efek *nge-fly* yang akan dirasakan oleh seseorang jika mengonsumsi ganja, dan itu akan membuat kecanduan yang menuntut pemakai untuk terus mengonsumsi ganja. Jika pecandu tidak memiliki uang untuk membeli ganja lagi, maka mereka dapat melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya.

Alkoholisme dan penggunaan rokok ganja menjadi masalah sosial dalam pelanggaran terhadap norma masyarakat. Kenakalan yang mereka lakukan disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Apalagi pesta minum alkohol dan merokok ganja dilaksanakan di rumah Rama, di mana di rumah tersebut ada orang tua Rama. Pada saat awal penyambutan pesta, bahkan orang tua Rama dimunculkan dan ikut memeriahkan pesta. Namun anehnya Ayah dan Mamah Rama membiarkan para mahasiswa berbuat semau mereka.

Selain alkoholisme, ada juga pelanggaran norma masyarakat berupa perpeloncoan yang dilakukan oleh anggota teater Mata Hari untuk menyambut anggota baru mereka.

Dadaku bergemuruh melihat isinya yang berupa foto-foto aneh, seperti foto perpeloncoan di Teater Mata Hari. Di dalamnya ada foto anak-anak teater yang bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana dalam. Mereka berbaring di rumput dengan wajah berbalur bulir-bulir beras. Sementara yang cewek merangkak dengan mata tertutup. (PC/2022/106)

Sur mencuri data milik Farah. Saat memeriksa data Farah, ada satu folder yang membuat Sur tertarik, folder itu diberi nama ‘MATA HARI 2018’. Tanpa pikir panjang lagi Sur melihat folder tersebut, dan betapa terkejutnya Sur ketika melihat foto-foto aksi perpeloncoan. Foto yang dilihat oleh Sur berupa foto anak teater yang berbaring di rumput, mereka bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana

dalam, sedangkan yang perempuan merangkak dengan mata ditutup. Foto tersebut bisa didapatkan oleh Farah karena ia merupakan mantan anggota teater Mata Hari, dia menjadi fotografer di sana.

Aksi perpeloncoan merupakan pelanggaran terhadap norma masyarakat, karena dalam aksi tersebut bisa saja mengandung pelecehan, penyiksaan dan penghinaan dan sebagai korban mereka tidak bisa melawan. Biasanya aksi ini dilakukan untuk menyambut anggota baru di sebuah grup atau kelompok. Masalah sosial ini jika dibiarkan akan menyebabkan dampak yang sangat buruk, tidak jarang ada korban perpeloncoan yang menjadi trauma. Dalam beberapa kasus bahkan ada yang sampai jatuh sakit dan pada akhirnya meninggal dunia.

Hampir sama dengan alkoholisme dan penggunaan ganja, perpeloncoan juga terjadi di dalam teater Mata Hari. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan pihak kampus menjadi penyebab klub teater Mata Hari melakukan perpeloncoan. Para senior di grup teater menjadi semakin leluasan melakukan aksi perpeloncoan, mereka merasa aman dan tidak takut ketahuan. Selain itu, aksi perpeloncoan ini bisa disebabkan oleh perasaan ingin balas dendam. Aturannya adalah senior melakukan perpeloncoan kepada junior, dan kegiatan itu terus berputar dan menjadi tradisi setiap ada anggota baru. Jadi, ketika junior yang tadinya mendapat aksi perpeloncoan, ia akan memiliki dendam dan akan ia keluarkan dendam tersebut ketika ia sudah berubah menjadi senior. Siklus itu terus berlanjut jika tidak ada yang menghentikannya.

6. Birokrasi

Secara singkat birokrasi adalah seperangkat aturan yang dipegang oleh suatu organisasi yang seiring dengan kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menata kehidupan yang lebih baik. Dalam novel *Penyalin Cahaya* terdapat masalah mengenai birokrasi, yaitu mengenai permasalahan hukum yang berat sebelah. Berikut bukti kutipannya.

“Dokumen yang kamu buat sudah tersebar dan jadi viral di kampus ini. Itulah alasan Rama melaporkan kamu.” (PC/2022/156)

Atas pelecehan seksual yang dialami oleh Sur, wanita itu melaporkan kejadian tersebut dengan mengirim bukti-bukti yang kuat kepada kode etik di kampusnya. Dengan berani Sur melaporkan Rama, karena saat melaporkan hal tersebut Sur meminta dewan kode etik untuk menyembunyikan identitasnya. Namun anehnya, dokumen yang berisi bukti-bukti aksi kotor Rama itu malah tersebar di kalangan kampus. Padahal Sur hanya memberi dokumen tersebut kepada dewan kode etik. Akibat viralnya dokumen tersebut,

Rama menuntut Sur atas tuduhan pencemaran nama baik.

Merasa tidak bersalah, Sur pun berontak. Sur berkata jika ia sama sekali tidak menyebarkan dokumen itu, dia hanya memberikan kepada dewan kode etik seorang. Jika memang dokumen itu tersebar, maka yang perlu dilaporkan adalah dewan kode etik. Namun, Sur tetap disudutkan oleh para dekan di kampusnya.

“Saya tahu itu. Tapi bagaimanapun, kamulah yang membuat dokumen ini. Saya tidak mau kampus ini terseret jika ini sampai ke pengadilan.” (PC/2022/156)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Sur sebagai korban tidak mendapatkan pembelaan sama sekali dari pihak-pihak yang memiliki jabatan tinggi. Pada akhirnya, Sur dipaksa untuk meminta maaf secara terbuka kepada Rama.

Aku disuruh minta maaf justru saat aku sedang menanti permintaan maaf. Orang yang kuduga melakukan kejahatan padaku membeli para pengajar dan keluargaku. Aku tak mampu meraih mereka kembali. Tak ada lagi yang berada di pihakku. (PC/2022/162)

Kutipan di atas menjelaskan jika Sur disuruh minta maaf kepada Rama melalui video siaran langsung. Dalam permintaan maafnya, Sur berbicara sambil menangis. Sur, selaku korban pelecehan seksual yang harusnya mendapat perlindungan justru mendapat perilaku yang buruk. Dewan kode etik telah bekerja sama dengan Rama untuk menjatuhkan Sur.

Masalah birokrasi ini dapat ditemukan dalam berita-berita di media sosial. Sebagai dewan kode etik di suatu kampus, seharusnya mereka mampu menampung dan membantu para mahasiswa yang mendapatkan masalah. Namun yang terjadi pada novel *Penyalin Cahaya* ini adalah sebaliknya. Birokrasi yang kerap kali disebut dengan agen perubahan sosial, justru menjadi bumerang terhadap masalah sosial itu sendiri.

Hal ini bisa terjadi karena dewan kode etik telah paham akan kekuasaan dan kedudukan yang telah dimilikinya. Yang ada dipikiran dewan kode etik adalah; apapun keputusan yang dibuatnya, tidak akan ada seseorang pun yang dapat melawan dan menantangnya. Belum lagi Rama, sebagai seseorang yang memiliki banyak harta menyogok dewan kode etik untuk berada di pihaknya. Sehingga dewan kode etik tidak menjalankan tugasnya untuk mengayomi mahasiswa. Bahasa kasarnya, dewan kode etik memanfaatkan kekuasaannya untuk mendapatkan banyak uang.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, ditemukan berbagai masalah sosial dan faktor penyebab yang terdapat dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Masalah sosial dengan total enam katagori, berupa kemiskinan yang merupakan keadaan kekurangan dari keluarga Amin dan Suryani; kejahatan berupa pencurian data, pelecehan seksual serta penghapusan bukti-bukti kejahatan; masalah generasi muda terhadap tokoh Tariq yang memiliki sikap apatis karena gangguan mentalnya; disorganisasi keluarga antara Sur dan Bapaknya; pelanggaran terhadap norma masyarakat berupa alkoholisme, penggunaan ganja dan perpeloncoan yang terjadi di dalam anggota teater Mata Hari; dan birokrasi berupa ketidakadilan hukum yang dirasakan oleh para korban pelecehan seksual di dalam novel.

Permasalahan sosial yang terjadi dalam novel disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain adalah kurangnya peran Ayah sebagai tulang punggung keluarga, rasa ingin membela diri, ekonomi, penolakan terhadap kenyataan, pelanggaran peraturan di dalam rumah, kurangnya awasan dari orang tua serta pihak kampus, dan pemanfaatan kekuasaan untuk mendapatkan uang.

Dari penemuan-penemuan tersebut, dapat disimpulkan jika masalah-masalah sosial yang muncul di dalam novel *Penyalin Cahaya* memiliki faktor penyebabnya masing-masing. Antara masalah dan penyebab itu dibungkus secara apik oleh penulis novel. Pemunculan masalah sosial melalui para tokoh dalam novel *Penyalin Cahaya* dibuat untuk menguras emosi pembaca, terutama mengenai masalah pelecehan seksual yang sangat menonjol di novel ini. Kemudian faktor penyebab munculnya masalah sosial ini seolah dibuat untuk memberikan kesadaran atau pesan kepada pembaca sehingga mereka tau hal-hal apa saja yang perlu mereka terapkan atau hindari sehingga tidak akan ada masalah sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priandarini, L. (2022). *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, O. A., Hayati, Y., & Nasution, M. (2019). Masalah-Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti.

Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(3), 1--12.
doi:<https://doi.org/10.24036/81037520>

Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1--12.
doi:<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>

Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.

Suarta, I. M., & Dwipayana, I. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti, I., Hartati, D., & Adham, M. I. (t.thn.). Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Riwayat Negeri Yang Haru Cerpen Kompas Pilihan 1980-1990. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13616--13629.
doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4483>

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.